

Dosen, Mahasiswa dan Skripsi (SILAHTURAHMI KEILMUAN-Bagian 2)

Oleh : Dwi Haryadi
Dosen FH UBB dan Mahasiswa PDIH UNDIP

Kita ketemu lagi via web kampus yang kita cintai ini. Saya kadang berfikir untuk cepat balik kekampus dengan semua hiruk pikuknya. Pulang pergi ke Balun Ijuk, absen jari, mengajar dikelas, mengawas ujian, ke kantin, ngerumpi dan sesekali ikut kegiatan dan lain-lain. Namun saya jadi ingat kata kawan yang lebih senior, **“percuma cepat selesai sekolah, kalau tidak matang”**. Saya masih memikirkan sarannya tersebut, meskipun sebenarnya saya ingin cepat selesai. Pada dasarnya cepat atau lambat itu relatif, karena yang lebih penting dari itu adalah saya sudah mau memulainya. Saya berangkat sekolah dan menikmati kembali menjadi mahasiswa dengan segala tugas-tugasnya, meskipun sangat berat. Saya pikir cukup sampai disini saja cerita tentang sekolah, karena jika dilanjutkan bisa sampai curhat sebagai anak kos, makan di warteg dan tantangan lainnya selama kuliah. Termasuk sementara jauh dari keluarga. Tetapi kiranya **“pesan utamanya”** sudah tersampaikan ke kawan-kawan.

Skripsi

Menulis skripsi merupakan tahapan yang dilalui oleh semua sarjana, termasuk kita dulu. Menulis skripsi bisa susah-susah gampang atau gampang-gampang susah. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan skripsi, mulai dari keseriusan mahasiswanya, penguasaan dan waktu dosen sampai dengan pemenuhan syarat administrasi dari kampus. Diawal, mahasiswa tentu harus memenuhi syarat pengambilan skripsi, seperti telah memenuhi jumlah SKS yang sudah ditempuh dan IPK yang dicapai. Berikutnya masuk tahapan mendapatkan pembimbing. Penentuan pembimbing harus dilakukan secara selektif dan hati-hati. Karena pembimbing akan sangat mewarnai kualitas dari skripsi yang akan dihasilkan, mulai dari proposal sampai akhir.

Penentuan pembimbing minimal harus memenuhi pertimbangan beberapa hal berikut, yakni ***layak secara akademik*** dan ***sesuai bidang keilmuannya***. Jadi sangat disayangkan jika ada pembimbing yang tidak memenuhi syarat minimum tersebut tetapi tetap saja membimbing, apapun alasannya. Begitupula dengan pertimbangan pemerataan pembimbing skripsi terhadap semua dosen yang mengabaikan kedua hal tersebut, menurut saya sesuatu yang kurang elok dalam sebuah institusi pendidikan.

Jika syarat minimum tersebut terabaikan, saya tidak dapat meyakini skripsi yang dihasilkan akan maksimal, terutama secara substansial. Saya sepakat adanya kombinasi dalam membimbing, terlebih dengan alasan keterbatasan SDM. Apalagi dalam perkembangan keilmuan saat ini, tidak hanya interdisipliner, tetapi sudah transdisipliner. Namun jika keduanya tidak ada yang menguasai *basic*-nya, maka keraguan besar akan muncul terhadap hasil skripsi yang maksimal. Saya sendiri pernah membimbing skripsi dan selalu merasa ada yang kurang meskipun masih dalam bidang saya. Mungkin itulah keterbatasan pengetahuan saya, sehingga saya juga belajar banyak dari skripsi mahasiswa.

Komunikasi yang baik antara mahasiswa dan dosen juga menentukan kelancaran dan kecepatan penyusunan skripsi. Mahasiswa sering mengeluh sulit bertemu dosen yang super sibuk. Dalam hal ini, saya pikir bimbingan tidak harus selalu tatap muka, tetapi juga bisa *via email*. Disatu sisi penghematan biaya bagi mahasiswa, disisi lain dosen dengan kesibukannya bisa tetap membimbing dengan baik. Namun demikian, sesekali tetap harus tatap muka terutama untuk substansi penting skripsi. Terakhir, tentang ujian skripsi. Saya berpendapat, minimal penguji skripsi harus 3 orang, yakni pembimbing utama, dosen penguji metodologi dan penulisan, dan dosen penguji yang kompeten dengan masalah dalam skripsi. Dengan syarat minimal tersebut, paling tidak skripsi tersebut lulus ujian dengan metodologi yang sesuai dan bagus secara substansi. Terakhir dan saya hampir lupa, perilaku *plagiat* harus dibuang jauh-jauh oleh dosen maupun mahasiswa dalam setiap pembuatan skripsi dan karya ilmiah lainnya.